

Mengawal Rencana Eksplorasi Blok Cepu

Kontribusi Dari Sunaryo
01-03-2008,

Ladang minyak Cepu atau biasa disebut Blok Cepu dalam setahun terakhir menjadi sorotan banyak pihak. Ada dua alasan yang mendasarinya. Pertama, seiring rencana eksplorasi Blok Cepu, terjadi perebutan kekuasaan antara dua operator besar untuk menjadi operator utama dalam proyek eksplorasi, yakni PT Exxon Mobil Oil Indonesia dan PT Pertamina. Masing-masing memiliki alasan yang kuat. Exxon Mobil merasa telah menanamkan investasi terbesar dalam proyek ini sehingga paling berhak memegang operasional ladang minyak itu. Di sisi lain, PT Pertamina juga merasa paling berhak menjadi operator, dengan alasan proyek itu merupakan proyek nasional, sehingga sudah sewajarnya perusahaan nasional lah yang menanganinya.

Ladang minyak Cepu atau biasa disebut Blok Cepu dalam setahun terakhir menjadi sorotan banyak pihak. Ada dua alasan yang mendasarinya. Pertama, seiring rencana eksplorasi Blok Cepu, terjadi perebutan kekuasaan antara dua operator besar untuk menjadi operator utama dalam proyek eksplorasi, yakni PT Exxon Mobil Oil Indonesia dan PT Pertamina. Masing-masing memiliki alasan yang kuat. Exxon Mobil merasa telah menanamkan investasi terbesar dalam proyek ini sehingga paling berhak memegang operasional ladang minyak itu. Di sisi lain, PT Pertamina juga merasa paling berhak menjadi operator, dengan alasan proyek itu merupakan proyek nasional, sehingga sudah sewajarnya perusahaan nasional lah yang menanganinya.

Alasan kedua, terkait dengan potensi besar yang dimiliki oleh Blok Cepu. Dari hasil riset dan kajian yang dilakukan berbagai pihak diperoleh data bahwa kandungan minyak di blok ini cukup besar. Diperkirakan Blok Cepu menyimpan minyak antara 600 juta - 1,4 miliar barrel, juga gas bumi sekitar 1,7 - 2 triliun kaki kubik. Bila telah beroperasi, diperkirakan Blok Cepu akan menghasilkan 170.000 BOPD per hari. Dengan produksi sebesar itu, estimasi keuntungan yang bisa diperoleh sekitar 2,5 miliar dolar AS pertahun dengan asumsi harga minyak dunia berkisar 50 dolar AS per barrel.

Melihat potensi besar yang dimiliki oleh Blok Cepu, tentu banyak pihak yang memperbutkan kendali proyek ini. Setelah melewati perundingan yang alot dan berlarut-larut, akhirnya disepakati bahwa pengembangan Blok Cepu melalui kerjasama operasi antara tiga pihak, yakni Pertamina, Exxon Mobil, dan daerah setempat, dengan Exxon sebagai operator utama. Bagi hasil keuntungannya adalah 45 persen untuk Pertamina, 45 persen untuk Exxon Mobil, dan 10 persen untuk daerah. Kesepakatan ini dituangkan dalam memorandum of understanding (MOU) dan dikukuhkan dalam perjanjian kerjasama operasi atau joint operating agreement (JOA).

Guna menyikapi jatah 10 persen untuk daerah setempat yang biasa disebut Participating Interest (PI) dibuatlah kesepakatan empat daerah. Rincian pembagiannya adalah 1,09 persen untuk Pemprov Jateng, 2,24 persen untuk Pemprov Jatim, 2,18 persen untuk Pemkab Blora, dan 4,48 persen untuk Pemkab Bojonegoro. Besaran PI ini dihitung berdasarkan kandungan minyak dan gas bumi hasil penelitian Ikatan Ahli Geologi Indonesia.

Kesepakatan ini lalu diikuti dengan pembentukan konsorsium Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) oleh empat Pemda. Pemprov Jawa Tengah membentuk PT Sarana Pembangunan Jawa Tengah, Pemprov Jatim membentuk PT Petrogas Wira Jawa Timur, Pemkab Blora membentuk PT Blora Patragas Hulu, dan Pemkab Bojonegoro membentuk PT Asri Dharma Sejahtera.

Mengawal

Nah, sebagai warga lokal yang hidup dan berdomisili di daerah pengoperasian Blok Cepu, apa yang bisa dan harus dilakukan ?

Sejak rencana pengeksplorasian Blok Cepu bergulir, harapan tinggi sudah muncul di benak masyarakat setempat. Proyek ini akan dapat menggairahkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Harapan ini tentu tidak berlebihan, karena bila melihat besaran PI yang 10 persen, bila dirupiahkan setara dengan 2,6 triliun. Maka, jatah yang bisa diperoleh oleh Pemkab Blora sebesar 566,8 miliar rupiah per tahun dan Pemkab Bojonegoro sebesar 1,16 triliun rupiah per tahun.

Dari sisi ekonomi, roda perekonomian akan semakin bergerak karena pengoperasian Blok Cepu membutuhkan penambahan infrastruktur, penambahan fasilitas umum, penginapan, rumah makan, perbankan, dan fasilitas lain. Perputaran uang akan semakin besar karena bisnis minyak membutuhkan investasi yang besar sekaligus mendatangkan untung yang besar pula.

Dari sisi tenaga kerja, proyek ini akan membuka lapangan kerja baru dalam jumlah besar. Dan sudah selayaknya warga lokal diprioritaskan untuk direkrut menjadi karyawan. Perekrutan warga lokal akan memberi manfaat yang besar bagi kelangsungan proyek ini karena dapat meredam konflik dan mencegah kecemburuan sosial. Sangat ironis jika masyarakat lokal hanya menjadi penonton dalam proyek ini, sementara orang luar dapat terlibat di dalamnya.

Kebijakan ini tidak berarti menafikan aspek profesionalitas. Profesionalitas tetap dijaga dengan menerapkan standar rekrutmen karyawan yang berlaku. Pemberian prioritas bisa diberikan untuk posisi-posisi yang tidak memerlukan kualifikasi khusus, umpamanya untuk operator lapangan (field operator). Biasanya posisi ini cukup diisi oleh karyawan

berpendidikan setingkat SMA dan tidak membutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga bisa diberikan ke masyarakat lokal.

Agar harapan-harapan di atas dapat terwujud, maka masyarakat Blora harus mengawal proyek itu agar benar-benar terlaksana dan berjalan sesuai yang diharapkan. Rencana eksplorasi Blok Cepu adalah peluang menarik yang harus ditangkap dan tidak boleh lepas. Di satu sisi kita harus mendukung proyek itu agar cepat terealisasi, sementara di sisi lain kita harus terus mengawal agar proyek berjalan sesuai rel yang telah disepakati.

Sudah bertahun-tahun kita dikibuli oleh pemerintah pusat. Kita memiliki sumber alam yang melimpah, tapi tidak bisa menikmati secara maksimal. Tidak hanya minyak, tapi juga kayu jati. Jati termasuk komoditas unggulan yang bernilai jual tinggi. Selama ini hasil pengusahaan jati lebih banyak lari ke pemerintah pusat dan hanya sebagian kecil yang masuk ke daerah. Ironisnya lagi, banyak daerah di sekitar Blora yang diuntungkan dengan produksi kayu jati ini, seperti Jepara, Semarang, Solo. Sementara masyarakat Blora hanya bisa menjadi penonton dan paling banter hanya mengambil daun dan ranting untuk kayu bakar. Sangat ironis.

Setali tiga uang adalah sumber alam minyak. Eksplorasi minyak selama ini belum memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Blora. Lihatlah tingkat kehidupan masyarakat di sekitar pengeboran minyak yang masih memprihatinkan. Infrastruktur kurang, masih banyak rumah dengan dinding anyaman bambu dan papan kayu jati, serta lantainya dari tanah. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian bertani dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Maka, rencana eksplorasi Blok Cepu adalah momentum penting untuk memberdayakan masyarakat setempat. Agar bisa terlibat dalam proyek ini, maka kita harus bersiap-siap dan mengantisipasi sejak dini. Sebaiknya masyarakat setempat menyekolahkan anaknya setinggi mungkin agar dapat mengisi posisi-posisi yang dibutuhkan dalam proyek ini, lebih-lebih bila sekolah itu ada kaitannya dengan keahlian di bidang perminyakan.

Terkait dengan kebutuhan penginapan, rumah makan, dan sarana kesehatan, masyarakat harus mampu menangkap kebutuhan itu sebagai peluang berusaha. Sejak dini harus diantisipasi dan diperisapkan. Jangan sampai peluang yang sudah di depan mata diambil oleh orang lain hanya gara-gara kita kalah bertindak cepat.

Rencana eksplorasi Blok Cepu selayaknya tidak dipandang sebagai penambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD) semata. Lebih dari itu harus menjadi wahana pembelajaran bagi kita untuk belajar menguasai metode dan teknik pengusahaan tambang minyak dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat. Ini tantangan sebenarnya dari keberadaan blok minyak yang menjanjikan keuntungan menggiurkan.

Sunaryo, guru SMP Negeri 1 Tunjungan Blora